

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bab V berisi mengenai paparan dari pembahasan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan yaitu: (1) Proses supervisi yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Sutojayan dan Kecamatan Gandusari di Madrasah Ibtida'iyah. (2) Metode supervisi yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Sutojayan dan Kecamatan Gandusari dalam meningkatkan mutu Madrasah Ibtida'iyah. (3) Faktor pendukung dan penghambat proses supervisi di Madrasah Ibtida'iyah Kecamatan Sutojayan dan Kecamatan Gandusari

#### **A. Proses supervisi yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Sutojayan dan Kecamatan Gandusari di Madrasah Ibtida'iyah.**

Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Sutojayan dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Gandusari dalam melakukan proses supervisi berpegang pada fungsi manajemen, karena supervisi dalam dunia pendidikan tidak lepas dari fungsi manajemen. Sedangkan supervisi itu sendiri menurut Kerney dalam W. Mantja, Supervisi pendidikan adalah prosedur memberikan pengarahan dan memberikan evaluasi terhadap proses instruksional. Sasaran akhir dari

supervisi adalah menyediakan pelayanan pendidikan yang lebih baik kepada semua siswa.<sup>1</sup>

Selanjutnya Hersey dan Blanchard yang dikutip oleh Muwahid Shulhan bahwa dalam fungsi manajemen terdapat kegiatan yang harus dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Pelaksanaan (*actuating*), 3) Pengorganisasian (*organizing*), 4) Pemberian Motivasi (*motivating*), 5) Pengawasan (*controlling*) dan 6) Penilaian (*evaluating*).<sup>2</sup> Selain fungsi manajemen tersebut, sebenarnya masih banyak fungsi-fungsi manajemen lainnya, tetapi dalam aplikasinya hanya beberapa saja yang dipakai. Hal itu berdasarkan kebutuhan suatu proses manajemen yang dalam pembahasan ini mengenai proses supervisi. Dan proses supervisi ini yang paling utama menggunakan fungsi yang sudah melekat yaitu Pengawasan (*controlling*), karena supervisi langsung dari Pengawas Pendidikan Agama Islam.

Proses supervisi yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Sutojayan berdasarkan fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*). Ketiga fungsi tersebut perinciannya adalah 1) Perencanaan, Pengawas Pendidikan Agama Islam membuat program yang sudah melekat pada program kepengawasan sendiri yakni (a) Program awal semester Pengawas Pendidikan Agama Islam melakukan

---

<sup>1</sup> Chester T. McKerney, *Educational Supervision*, (New York: McGraw-Hill Book, Co. 1951), 1.

<sup>2</sup> Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 33.

supervisi terkait Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dan kesiapan perangkat pembelajaran, (b) Program tengah semester Pengawas Pendidikan Agama Islam melakukan supervisi kelas dan supervisi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), (c) Program akhir semester yaitu monitoring Ujian Madrasah dan evaluasi. 2) Pelaksanaan, yaitu mengaplikasikan atau menjalankan semua program-program yang telah tersusun pada tahap perencanaan. 3) Evaluasi, dalam evaluasi ini Pengawas Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian selama kegiatan satu semester yang sudah berjalan. Dari ketiga fungsi yang telah dijabarkan, semua proses supervisi yang dilakukan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Sutojayan dilakukan sesuai program yang telah dibuat. Dalam melakukan proses supervisi, Pengawas Pendidikan Agama Islam sendirian saat mengunjungi masing-masing Madrasah Ibtida'iyah Se-Kecamatan Sutojayan, tetapi ketika sudah sampai di Madrasah Ibtida'iyah kegiatan supervisi didampingi langsung oleh Kepala Madrasah.

Selanjutnya proses supervisi yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Gandusari juga berdasarkan fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*). Dari ketiga fungsi tersebut ditambah lagi yaitu pelaporan, dalam pelaporan sebenarnya sama dengan evaluasi, tetapi pelaporan yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Gandusari adalah adanya bukti fisik atau bukti tertulis dari hasil supervisi ke masing-masing Madrasah Ibtida'iyah untuk dilaporkan ke Kementerian Agama Kabupaten Blitar. Mengenai penjelasan dari proses yang

berdasarkan fungsi manajemen tersebut adalah 1) *Perencanaan*, pada tahap ini Pengawas Pendidikan Agama Islam membuat program sendiri di awal tahun berdasarkan buku panduan dari Kementerian Agama yang didalamnya berisi petunjuk ke arah pekerjaan seorang supervisor. Programnya yang rutin setiap tahunnya adalah pembuatan program bulanan yang berisi kunjungan ke lembaga pendidikan binaan Se-Kecamatan. 2) *Pelaksanaan*, pelaksanaan supervisi menyesuaikan yang ada diprogram untuk mengunjung masing-masing Madrasah Ibtida'iyah. 3) *Evaluasi*, untuk evaluasi yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam dilakukan setiap melakukan kunjungan. 4) *Pelaporan*, pelaporan yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah hasil dari evaluasi masing-masing lembaga dibuat sebuah laporan hasil supervisi dan selanjutnya dilaporkan ke Kementerian Agama Kabupaten Blitar.

Proses supervisi yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Sutojayan dan Gandusari memang sedikit berbeda, tetapi esensi dan tujuannya hampir sama, keduanya mempunyai tugas dari Kementerian Agama Kabupaten Blitar untuk menjadi Pengawas dan Pembina terhadap lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan islam yang ada di kecamatan yang dibinanya.

Dalam suatu aktivitas pendidikan, kegiatan pengawasan merupakan hal yang sangat penting, agar aktivitas tersebut dapat berjalan dengan lancar dan teratur. Sondang P. Siagian mengatakan bahwa pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menentukan

agar pekerjaan yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.<sup>3</sup> Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Sutojayan dan Gandusari sebagaimana telah diketahui bahwa keduanya mempunyai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya yakni sebuah program kerja untuk dilaksanakan sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

**B. Metode supervisi yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Sutojayan dan Kecamatan Gandusari dalam meningkatkan mutu Madrasah Ibtida'iyah.**

Mengacu pada kajian pustaka dalam penelitian ini, maka dalam metode supervisi terdapat 3 metode pendekatan yaitu *direktif*, *non direktif* dan *kolaboratif*. Pendekatan *direktif* adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang bersifat langsung.<sup>4</sup> Pendekatan *non direktif* adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan.<sup>5</sup> Sedangkan pendekatan *kolaboratif* adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam

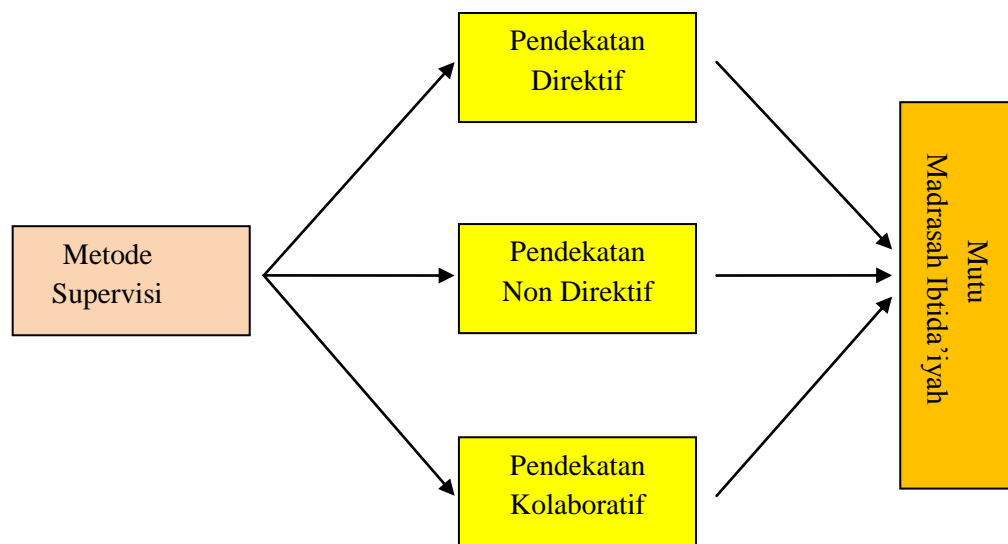
---

<sup>3</sup> Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), 135.

<sup>4</sup> Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan ; Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 68.

<sup>5</sup> Lukluk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Jember: Center for Society Studies, 2008), 36.

melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru.<sup>6</sup> Dari ketiga metode tersebut semuanya adalah metode supervisi yang dilakukan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam rangka untuk meningkatkan mutu Madrasah Ibtida'iyah seperti yang dilukiskan dalam gambar berikut ini:



**Gambar 5.1: Metode Supervisi dalam Meningkatkan Mutu**

Metode yang Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Sutojayan lakukan adalah secara langsung berkunjung ke kelas saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Jadi saat guru yang sedang mengajar, Pengawas Pendidikan Agama Islam langsung melakukan supervisi secara langsung dengan harapan bilamana ada kekurangan dari guru bisa langsung disampaikan pada saat

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 45.

supervisi berlangsung dan dari Pengawas Pendidikan Agama Islam bisa langsung memberikan pengarahan dengan cara menanyakan terlebih dahulu kesulitan apa yang dialami saat melakukan proses belajar mengajar, setelah itu permasalahan-permasalahan langsung diberi pengarahan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam. Terkait metode yang telah dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Sutojayan maka metode yang relevan adalah metode dengan pendekatan *direktif*, karena Pengawas Pendidikan Agama Islam selalu supervisor dalam melakukan supervisi dilakukan secara langsung saat guru sedang mengajar dan memberi pengarahannya juga saat guru berada didalam kelas setelah mengajarnya selesai.

Sedangkan metode yang Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Gandusari lakukan diantaranya adalah melakukan pertemuan pribadi, pertemuan persekolah dan pertemuan kelompok. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut yang paling utama adalah pengecekan perangkat pembelajaran. Untuk yang pertemuan pribadi perangkat pembelajaran langsung di koreksi bersama guru yang di supervisi dan untuk pertemuan persekolah dan kelompok perangkat pembelajarannya langsung di koreksi bersama. Mengenai prakteknya tidak semua para guru disupervisi ketika mengajar di dalam kelas, hanya guru-guru tertentu saja. Dari metode tersebut dapat diketahui bahwa metode yang Pengawas Pendidikan Agama Islam terapkan adalah menggunakan metode supervisi dengan pendekatan *kolaboratif*, karena pendekatan *kolaboratif* adalah pendekatan yang

memadukan cara pendekatan *direktif* dan *non direktif* menjadi pendekatan baru. Dari cara melakukan supervisinya dapat dilihat bahwa supervisi yang dilakukan secara pertemuan pribadi secara langsung tergolong supervisi dengan pendekatan direktif, sedangkan supervisi yang dilakukan secara pertemuan persekolah dan pertemuan kelompok tergolong pendekatan non direktif, karena guru ada yang sebagian tidak langsung mendapat masukan dari supervisor sebab banyaknya guru. Dari metode yang telah dijelaskan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa metode yang dipakai Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah metode dengan pendekatan *kolaboratif*.

Selain metode diatas, Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Gandusari juga menerapkan metode lama yaitu sidak (inspeksi mendadak). Sidak ini diterapkan karena ada sebagian Madrasah Ibtida'iyah di Kecamatan Gandusari yang kurang disiplin, contohnya sudah pukul 07.00 WIB waktunya masuk tetapi belum masuk bahkan ada beberapa gurunya yang terlambat. Hal tersebut oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Gandusari dibenahi dengan metode di sidak yaitu dengan cara tiba-tiba melakukan kunjungan ke lembaga tersebut. Sidak yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam tidak bersifat mencari kesalahan dan memarahi guru yang bersangkutan, tetapi hanya bersilaturahmi dipagi hari dan itupun berdampak positif, guru yang terlambat menjadi takut dan sebagian ada yang merasa malu akhirnya dilain hari ketika Pengawas Pendidikan Agama Islam melakukan sidak lagi ternyata sudah berubah menjadi tertib dan disiplin.



Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Gandusari dalam menerapkan metode lama yaitu sidak (inspeksi mendadak), tidak sama dengan sidak (inspeksi mendadak) yang diterapkan masa lalu. Sidak yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Gandusari tetap memakai aturan-aturan dalam supervisi yaitu bersifat membina. Kalau sidak masa lalu pengawas bersifat otoriter dan sidak yang dilakukan cenderung kepada kegiatan penyelidikan dan pemeriksaan untuk mencari kesalahan-kesalahan terhadap lembaga yang disidak.

Semua metode yang telah diterapkan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Sutojayan dan Gandusari, target utamanya adalah untuk meningkatkan mutu Madrasah Ibtida'iyah. Standar mutu pendidikan yang disebut Standar Nasional Pendidikan (SNP). Di dalam undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 dinyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.<sup>7</sup> Maka dari itu, standar mutu pendidikan harus disupervisi dengan baik agar suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu.

Setelah mengaplikasikan metode-metode supervisi yang telah diperjelas diatas, Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan mutu Madrasah Ibtida'iyah mempunyai strategi-strategi sebagai metode lain dalam

---

<sup>7</sup> Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, BAB IX Standar Pendidikan Nasional, Pasal 35 ayat 1.

meningkatkan mutu Madrasah Ibtida'iyah. Jadi dalam meningkatkan mutu Madrasah Ibtida'iyah tidak hanya terfokus pada metode yang sesuai teori.

Untuk Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Sutojayan, strategi dalam meningkatkan mutu Madrasah Itida'iyah diantaranya adalah:

- 1) Mengadakan pembinaan terhadap pada guru untuk selalu meningkatkan profesionalisme guru.
- 2) Mengajukan para guru untuk diklat atau workshop.
- 3) Mengajukan para guru yang S1 terutama yang masih muda untuk menempuh pendidikan S1 yang relevan.

Sedangkan untuk Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Gandusari, strategi dalam meningkatkan mutu Madrasah Itida'iyah diantaranya adalah:

- 1) Memberikan motivasi kepada para guru melalui pertemuan dan pembinaan mengenai mutu pendidikan.
- 2) Mengadakan diklat pembuatan *blog* dengan mendatangkan pemateri tentang cara membuat *blog*.
- 3) Para guru yang belum S1 dikasih tahu jalur kuliahnya harus kemana bagi yang mau menempuh S1.

### **C. Faktor pendukung dan penghambat proses supervisi di Madrasah Ibtida'iyah Kecamatan Sutojayan dan Kecamatan Gandusari**

Faktor pendukung dan penghambat merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan karena sifatnya yang saling berlawanan dalam hubungan timbal balik. Dengan demikian aspek yang menjadi faktor pendukung sekaligus mungkin pula sebagai faktor penghambat, jika aspek itu lebih dominan sebagai faktor pendukung maka kecilnya peranannya sebagai faktor penghambat begitu pula sebaliknya. Yang menjadi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan supervisi pendidikan adalah segala aspek yang berhubungan dengan supervisi pendidikan yang menyangkut man dan material nya.<sup>8</sup> Person yang terkait dengan supervisi pendidikan adalah Pengawas sebagai pelaku supervisi, Kepala Madrasah, dan Guru, sedang unsur materialnya adalah segala sarana prasarana yang terkait dengan kegiatan supervisi pendidikan dan kegiatan pembelajaran.

Untuk faktor pendukung dan pengambat dalam proses supervisi yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Sutojayan adalah:

1) Faktor pendukung meliputi:

- a) Adanya keterbukaan dari pada guru, artinya para guru memang mengharapkan bimbingan dari Pengawas Pendidikan Agama Islam.
- b) Rasa ingin bisa dari para guru untuk mengajar dengan baik dan benar.

---

<sup>8</sup> Yusuf A. Hasan, Pedoman Pengawas untuk Madrasah dan Sekolah Umum, (Departemen Agama RI, 2002), 94

2) Faktor penghambat meliputi:

- a) Tidak semua dari para guru punya sifat terbuka, artinya mereka mungkin ada yang malu bertanya.
- b) Masih banyaknya para guru Madrasah Ibtida'iyah yang belum S1 atau sudah S1 tetapi bukan jurusan pendidikan.
- c) Keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai dengan kebutuhan dikarenakan keterbatasan dana terutama di lembaga swasta

Sedangkan Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Gandusari dalam melakukan proses supervisi terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Penjelasan dari keduanya adalah sebagai berikut:

1) Faktor pendukung Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam melakukan supervisi ke Madrasah Ibtida'iyah diantaranya adalah:

- a) adanya kepatuhan para guru dan kepala madrasah, seperti selalu aktif membuat perangkat pembelajaran dan madrasah mempunyai program kerja yang ada kegiatan supervisinya.
- b) Dalam membuat perangkat pembelajaran antara guru dan kepala madrasah saling kerja sama dan jika ada guru yang perlu bantuan ditangani bersama.

2) Faktor penghambat Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam melakukan supervisi ke Madrasah Ibtida'iyah diantaranya adalah:

- a) Banyaknya kegiatan yang menumpuk karena dalam membuat program kerja suatu Madrasah Ibtida'iyah terlalu banyak kegiatan, sehingga ketika waktunya

Pengawas Pendidikan Agama Islam melakukan supervisi masih banyak yang sibuk mengurus kegiatan.

- b) Sebagian guru ada yang belum bisa membuat perangkat pembelajaran sendiri dan perlu diberi pembinaan sendiri.

Dari faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, mengenai faktor penghambat merupakan faktor yang harus dibenahi. Solusi yang paling tepat adalah para guru mematuhi peraturan-peraturan yang telah di berikan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam, seperti selalu aktif untuk membuat perangkat pembelajaran dan memperbaiki sistem pembelajaran di Madrasah Ibtida'iyah.

